

**UPACARA KEMATIAN ORANG HOKKIAN
DI BAGAN SIAPI-API**

**Skripsi Ditujukan Untuk Melengkapi Persyaratan Mencapai
Gelar Sarjana Sastra**

Oleh:

JOHA

N.I.M : 03120029



JURUSAN SASTRA CINA

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2007

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

FAKULTAS SASTRA

JURUSAN BAHASA dan SASTRA CINA

SKRIPSI YANG BERJUDUL : UPACARA KEMATIAN ORANG

HOKKIAN DI BAGAN SI API-API

OLEH :JOHA

NIM : 03120029

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian skripsi sarjana oleh:

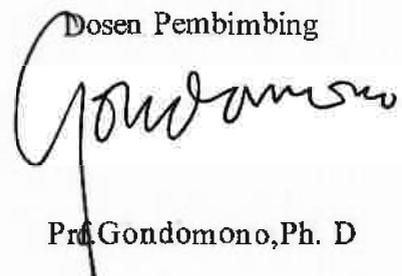
Mengetahui

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Cina



C. Dewi Hartati,SS,M.SI

Dosen Pembimbing



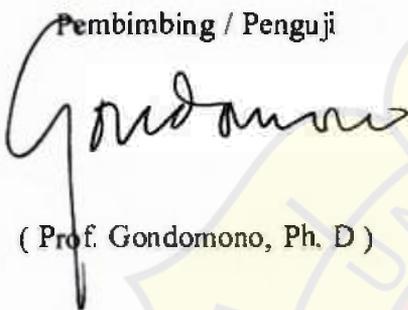
Prof. Gondomono, Ph. D

Skripsi Sarjana yang berjudul

UPACARA KEMATIAN ORANG HOKKIAN DI BAGAN SI-API-API

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 16 Agustus 2007 di hadapan Panitia
Ujian Skripsi Sarjana Sastra Fakultas Sastra.

Pembimbing / Penguji



(Prof. Gondomono, Ph. D)

Ketua Panitia / Penguji



Alexandra S. Ekapartiwi, SS

Pembaca / Penguji



(C. Dewi Hartati, SS, M.SI)

Disahkan pada hari Kamis, 16 Agustus 2007

Ketua Jurusan Cina



(C. Dewi Hartati, SS, M.Si)

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SASTRA



(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

UPACARA KEMATIAN ORANG HOKKIAN DI BAGAN SI-API-API

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Bapak Prof.Dr.Gondomono, tidak merupakan jiplakan skripsi sastra atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis sendiri. Pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya di Jakarta:

Pada tanggal 08-Agustus-2007



KATAPENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi tugas akhir ini guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra Strata I (SI) pada Universitas Darma Persada di Jakarta.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu di dalam penulisan skripsi ini, khususnya kepada yang terhormat :

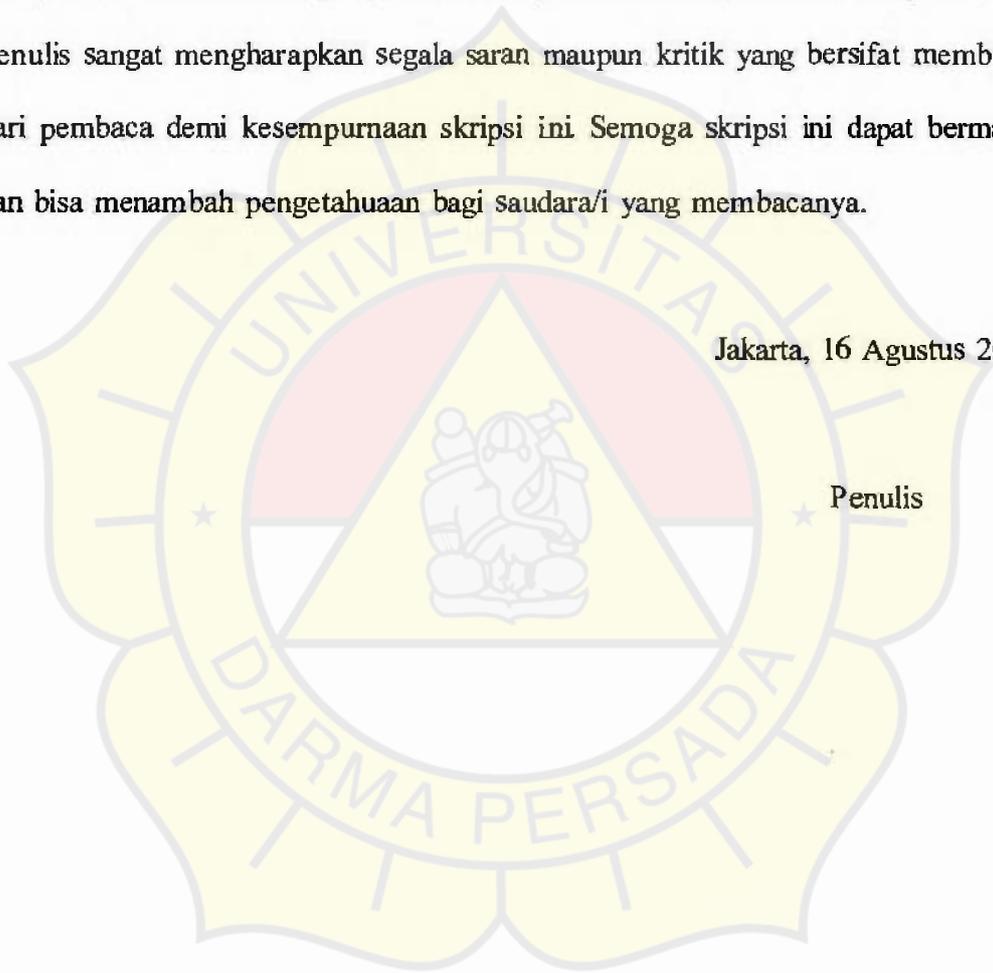
1. Bapak prof. Gondomono, Ph. D sebagai dosen pembimbing yang telah mengarahkan dan menyumbangkan tenaga serta pikiran hingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Ibu C. Dewi Hartati, SS, M.SI selaku ketua jurusan Sastra Cina Universitas Darma Persada.
3. Bapak dan Ibu dosen dari Fakultas Sastra Universitas Darma Persada yang telah mendidik penulis selama di bangku kuliah.
4. Papa, mama, tante Lisa, kakak Dewi, kakak Irawaty dan seluruh anggota keluarga tercinta yang telah memberikan doa, dukungan moril dan materil selama kuliah hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Teman-teman khususnya: Fenny, Aking, Ationg, Fanny, Haini, Aling, Yudi S., Hadinata, Erwin C., Rika L., Anthony yang telah memberikan bantuan, dorongan dan semangat hingga terselesaikan penyusunan skripsi ini

6. Semua pihak yang telah memberikan doa dan dukungan yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Tuhan Yesus Kristus memberkati semua pihak yang telah memberikan perhatian dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka penulis sangat mengharapkan segala saran maupun kritik yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan bisa menambah pengetahuan bagi saudara/i yang membacanya.

Jakarta, 16 Agustus 2007

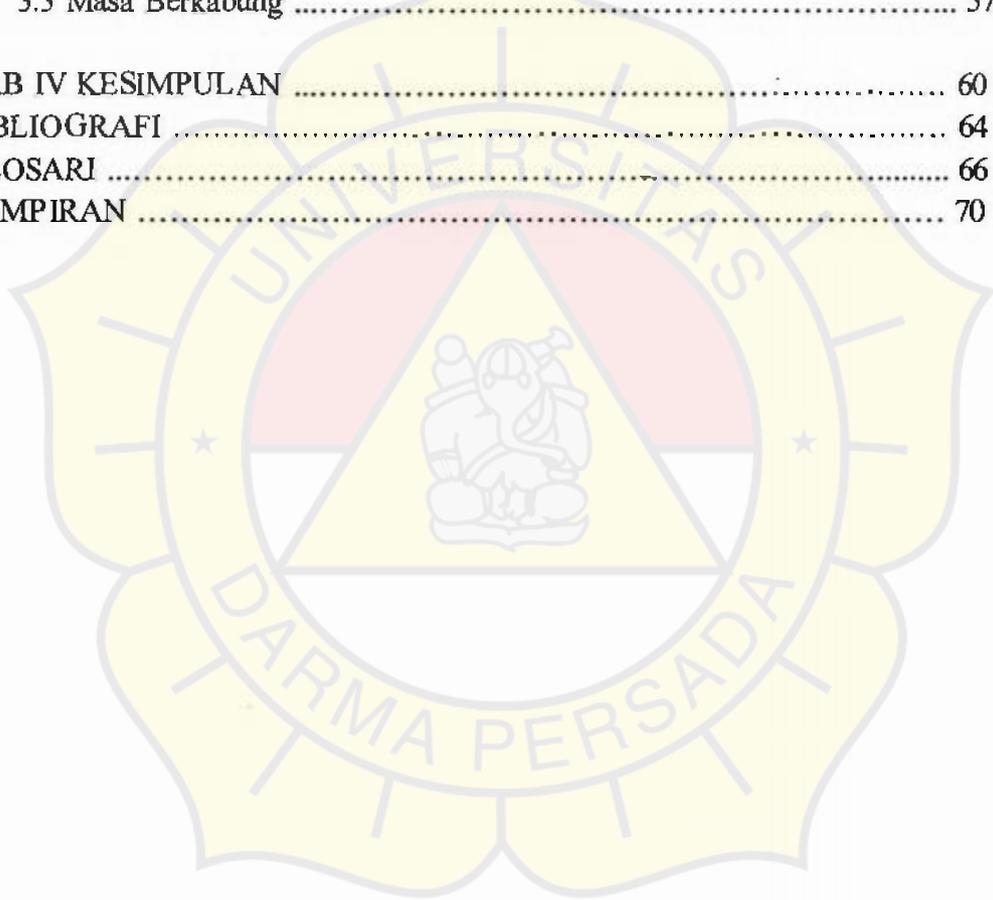
Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latarbelakang	1
1.2 Permasalahan	4
1.3 Ruang Lingkup	4
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Metode Penelitian	5
1.6 Sistematika Penulisan	5
1.7 Sistem Ejaan	6
BAB II UPACARA KEMATIAN ORANG TIONGHOA TRADISIONAL	
2.1 Pengantar	7
2.2 Gambaran Umum Pelaksanaan Upacara Kematian	10
2.2.1 Persiapan Sebelum Masuk Peti	12
2.2.2 Upacara Masuk Peti	13
2.2.3 Upacara Tutup Peti	16
2.3 Busana dan Kain Perkabungan	19
2.3.1 Mulai Dilaksanakannya Tradisi Ini	19
2.3.2 Tradisi Kain Perkabungan yang Paling Sering Ditemukan Sekarang di Indonesia	20
2.3.3 Perbedaan dan tingkat generasi dari setiap potongan kain	20
2.4 Penulisan Pada Batu Nisan atau <i>Bongpay</i> (<i>mu bei</i> 墓碑) Tradisi	22
2.4.1 Batu Nisan Dalam Tradisi Tionghoa	22
2.4.2 Sistem dan Susunan Penulisan <i>Bongpay</i>	23
2.5 Perkabungan Untuk Memperingati Orang Yang Meninggal.....	25
2.5.1 Upacara Peringatan Hari Ketiga Setelah Meninggal	28
2.5.2 Upacara Peringatan Hari Ketujuh Setelah Meninggal	28
2.5.3 Upacara Peringatan 40 Hari Setelah Meninggal	29
2.5.4 Upacara Peringatan Tahunan Setelah Meninggal	30
2.5.5 Upacara Peringatan Tiga Tahun Setelah Meninggal	31

BAB III PELAKSANAAN UPACARA KEMATIAN DI BAGAN SI-API-API	
3.1 Pengantar	32
3.1.1 Pakaian Keluarga Yang Ditinggalkan	33
3.1.2 Rumah Kediaman Orang Yang Baru Meninggal	34
3.2 Jalannya Upacara Kematian	35
3.2.1 Upacara <i>Lip Bok (Ru Mi)</i> atau Masuk Peti	38
3.2.2 Upacara <i>May Song (May Sang)</i>	47
3.2.3 Upacara Pemberangkatan Jenazah	53
3.2.4 Upacara Penyempurnaan Jenazah (Di Pemakaman)	56
3.3 Masa Berkabung	57
BAB IV KESIMPULAN	60
BIBLIOGRAFI	64
GLOSARI	66
LAMPIRAN	70



BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seperti yang kita ketahui Indonesia merupakan sebuah Negara yang terdiri dari berbagai ragam suku bangsa. Demikian pula dengan kebudayaannya yang beraneka ragam dan bersifat tradisional. Selain pribumi, juga ada aneka ragam orang Indonesia keturunan orang asing lainnya. Jumlah yang paling banyak adalah orang Indonesia keturunan Tionghoa. Mereka terbagi lagi menjadi beberapa suku bangsa, walaupun suku bangsa orang Tionghoa yang di Indonesia cukup banyak, namun suku bangsa yang paling banyak di antaranya adalah suku bangsa Hokkian, Hakka, Teociu, dan Kanton.

Orang Tionghoa, umumnya suku bangsa Hokkian sudah terbiasa dalam melakukan berbagai upacara sesuai dengan apa yang mereka yakini, dan dalam setiap upacara yang dilakukan mempunyai makna tersendiri yang sangat penting dalam kehidupan mereka.¹

Ada tiga upacara yang sangat penting bagi orang Tionghoa dalam kehidupan mereka sehari-hari dan dalam setiap upacara yang mereka yakini itu selalu diikuti dengan mengadakan perjamuan. Tiga upacara itu adalah

¹ Shi Zhi Qiang

upacara perkawinan, kelahiran dan kematian.²

Bagi orang Tionghoa, kelahiran seorang anak laki-laki dalam sebuah keluarga merupakan suatu hal yang jauh lebih menggembirakan dari pada kelahiran seorang anak perempuan, karena anak laki-laki kelak akan menjadi garis penerus keluarga dan diharapkan dapat mengharumkan nama baik keluarga. Maka dari itu untuk memberitakan kegembiraan tersebut biasanya diadakan suatu upacara yang meriah.

Biasanya untuk memberitakan kegembiraan ini, selain mengadakan perjamuan, keluarga yang bergembira juga akan membagi-bagikan *ang kue neng* (*hong jidan* 红鸡蛋) atau telur merah hanya kepada tetangga-tetangga mereka yang satu marga, dan telur juga akan diberikan kepada tetangga yang akrab dan bertempat tinggal dekat dari rumah mereka.

Upacara perkawinan penting karena setelah kawin seseorang dianggap sudah bukan anak kecil lagi melainkan bisa bertanggungjawab terhadap keluarganya dan berbakti kepada orang tuanya.

Pada zaman dulu, perkawinan orang Hokkian pada umumnya dilakukan bukan karena suka sama suka antara seorang laki-laki dan seorang perempuan melainkan barus atas dasar persetujuan orang tua (dijodohkan). Namun demikian, tradisi ini telah mengalami banyak perubahan sesuai dengan perubahan zaman. Pada zaman sekarang, pada umumnya orang

² Baker, 1979, hal 39

memilih pasangan sendiri dan tidak lagi di jodohkan oleh orang tua mereka.³

Sedangkan upacara kematian bertujuan untuk memberi penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal, orang Hokkian percaya bahwa kematian hanyalah perjalanan menuju alam lain dan orang yang meninggal itu masih berada di dekat mereka.

Beberapa hal yang biasanya dilakukan selama masa berkabung atau sebelum orang yang meninggal itu dikuburkan, yaitu:

1. Pada hari pertama seorang anggota keluarga harus terus-menerus membakar *kim-cua* (*jin zhi* 金纸) (uang kertas) hingga keesokan harinya dan terus hingga hari keberangkatan jenazah. Dalam beberapa hari sebelum dimakamkan diadakan perjamuan, dan ada pula digelar permainan judi untuk sekedar memeriahkan. Pada umumnya jenazah ditaruh di rumah selama lima sampai tujuh hari.
2. Pada saat jenazah akan dimasukkan ke dalam peti, seorang yang disebut *sai-kong* (*shi gong* 师公) (pendeta) terlebih dahulu melakukan upacara masuk peti atau disebut juga *lip-bo* (*ru mu* 入墓).
3. Dalam perjalanan menuju tempat pemakaman, salah seorang dari anggota keluarga harus membuang *kim-cua* dan

³ Shi zhi qiang

menuangkan teh di sepanjang perjalanan menuju tempat pemakaman dan saat kembali ke rumah, dengan maksud anggota keluarga yang meninggal itu mengenal jalan untuk pulang ke rumah, karena pada hari ketujuh setelah kematiannya roh dari orang yang meninggal itu akan dipanggil ke rumah oleh pihak keluarganya untuk keperluan tertentu.

1.2 Permasalahan

Masalah yang akan dibahas oleh penulis adalah apa saja yang harus dilakukan oleh pihak keluarga selama upacara kematian diadakan, bagaimana upacara diadakan, serta perlengkapan-perengkapan apa saja yang dibutuhkan dalam upacara, dan tata cara dalam upacara.

1.3 Ruang Lingkup

Penulis hanya akan meneliti tata cara dan keperluan serta peralatan yang dibutuhkan dalam upacara kematian orang Hokkian di Bagan Siapi-api.

1.4 Tujuan Penelitian

Penulis ingin meneliti dan mengetahui lebih jauh tentang tata cara dan keperluan serta peralatan yang dibutuhkan dalam upacara kematian orang Cina khususnya orang Hokkian di Bagan Siapi-api yang masih dipegang teguh dan dipelihara.

1.5 Metode Penelitian

Dalam rangka penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode diskriptif, untuk menggambarkan pelaksanaan upacara kematian.

Dalam penulisan skripsi ini penulis melakukan metode penelitian pustaka dengan menggunakan buku-buku berbahasa Indonesia, Inggris dan Cina. Penulis juga menggunakan metode penelitian lapangan dengan mengadakan wawancara disertai dengan pengamatan.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab satu adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, metode penulisan, sistematika penulisan serta system ejaan.

Bab dua berisi tentang upacara kematian orang Cina tradisional dan tentang makam tradisional.

Bab tiga berisi tentang tata cara, pakaian yang dikenakan, peralatan yang diperlukan, dan lain sebagainya dalam upacara kematian yang dilakukan oleh orang Cina yang telah menetap di Bagan siapi-api khususnya orang Hokkian.

Bab empat berisi tentang kesimpulan dari seluruh isi penulisan ini.

1.7 Sistem Ejaan

Dalam penulisan ini, kata-kata dalam bahasa Cina akan ditulis dalam bahasa Han dengan ejaan hanyu pinyin, untuk bahasa Cina yang lain, jika memang sudah lazim, akan tetap ditulis dalam salah satu bahasa Cina itu seperti misalnya bahasa Hokkian, kemudian diikuti istilah mandarin, ejaan pin yin dan huruf Han serta terjemahannya di antara kurung.

